

Syaikh Abdur Rozzaq ibn Abdil Muhsin Al-Badr

تجديد الإيمان

MEMPERBAHARUI KEIMANAN

Afifi Abdul Wadud

AAWI
AFIFI ABDUL WADUD

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MEMPERBAHARUI IMAN

Penerjemah
Afifi Abdul Wadud

Editor dan Layout
Tim AAW Media

Desain Cover
Tim AAW Media

Diterbitkan
**8 Rabi'ul Awwal 1448 H/
20 September 2026**

MUQODIMMAH **(Penerjemah)**

Ini adalah risalah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al-Abbad Al-Badr *Hafizhahullah*, yang berjudul Tajdidul Iman, artinya memperbaharui keimanan, atau menyegarkan kembali iman. Iman, sebagaimana aqidah ahlus sunnah bisa bertambah dan bisa berkurang, bertambah dengan segala macam bentuk ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Di zaman kita, faktor perusak iman sangatlah banyak, dunia nyata maupun dunia maya, penuh dengan faktor perusak iman. Bagi seorang mukmin, iman adalah aset termahal dalam hidupnya, tanpa iman manusia hanya akan seperti binatang atau bahkan lebih rendah. Menjaga barang termahal adalah kebutuhan mutlak. *Insyallah* dalam risalah ini, beliau akan membimbing kita semua, bagaimana seorang muslim menyuburkan imannya dan menjaga imannya dari semua faktor perusak. Hanya kepada Allah kita berharap terjaganya iman, hingga bertemu Allah dalam keadaan iman yang terbebas dari kerusakan.

Afifi Abdul Wadud, B.A

Kompleks Pondok Jamilurrahman, Glondong,
Wirokerten, Banguntapan, Bantul.

5 Rabi'ul Akhir 1448 H / 18 September 2026 M

MUQODIMMAH

(Penulis)

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *Rabbul Alamin*, shalawat dan salam teruntuk baginda Rasulillah ﷺ, hamba dan rasul dan kekasih-Nya, keluarga, dan para sahabatnya semuanya. *amma ba'du*.

Iman adalah perkara terpenting yang wajib diperhatikan oleh seorang hamba dalam kehidupan di dunia ini. Iman adalah seutama-utama perkara yang harus diusahakan jiwa, dimiliki hati, dengan iman seorang hamba akan meraih ketinggian derajat di dunia dan akhirat, bahkan segala kebaikan dunia dan akhirat sangat bertumpu kepada iman yang benar.

Maka sudah seharusnya seorang mukmin yang mengingungkan kebaikan bagi dirinya untuk mengusahakan iman kepada dirinya, dan memperhatikan keadaan dirinya berkaitan dengan imannya, apakah imanya tumbuh, kuat, dan

bertambah, atau bahkan imannya sedang rapuh, lemah dan berkurang. Bahkan alangkah sangat butuhnya seorang mukmin untuk memperbaharui imannya dan mengusahakan kesempurnaan imannya, mewaspadaikan perkara yang akan mengurangi dan melemahkan imannya serta berusaha untuk menguatkan kembali imannya. **Sesungguhnya iman akan menghadapi banyak perkara yang akan mengurangi imannya, fitnah dunia, bisikan syaitan, kawan-kawan yang buruk, bergelut dengan banyak perkara yang akan merusak iman, nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan, dan yang lain-lain** yang akan mengancam lemah dan berkurangnya iman, yang membutuhkan upaya untuk menguatkan dan memperbaharuinya. Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain dan Imam ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Kabir dari sahabat Abdullah ibn amr ibn 'Ash, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ
الثَّوْبَ الْخَلِقَ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya keimanan di rongga tubuh (hati) kalian benar-benar akan menjadi usang,

sebagaimana usangnya pakaian. Maka mintalah kepada Allah untuk memperbaharui keimanan dalam hati kalian.”¹

Nabi mensifatkan iman dengan usang seperti usangnya baju, menjadi usang dan melemah. Iman kemasukan hal-hal yang melemahkannya, berbagai dosa dan maksiat yang dilakukan dan hal-hal yang mereka dapatkan dalam kehidupan ini, perkara-perkara yang bisa melalaikan dan memalingkan dari iman. Fitnah-fitnah besar yang bisa menenyapkan iman, kehidupannya dan kekuatannya, melemahkan keindahan iman dan keelokannya. Dari sinilah nabi mengarahkan sebagai kebutuhan yang mendesak untuk memperbaharui iman dalam hati, dengan kejujuran hatinya berharap kepada Allah.

فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ ،

“Maka mintalah kepada Allah untuk memperbaharui keimanan dalam hati kalian.”²

Keadaan yang menuntut bersikap jujur penuh harap kepada Allah dan merengek agar Allah menambah dan menguatkan iman, memperbaharui iman dalam hatinya, serta mengokohkannya.

¹ (HR al-Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albaniy dalam Shahih al-Jami’)

² (HR al-Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albaniy dalam Shahih al-Jami’)

Allah ﷻ berfirman dalam Surat Ibrahim Ayat 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”³

Dan harus ada kesungguhan dan selalu muhasabah koreksi diri, untuk selalu melazimi kebenaran.

Allah ﷻ berfirman dalam Surat Al-‘Ankabut Ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan

³ QS. Ibrahim: 27

kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Dan wajib pula kita sangat mewaspadai berbagai fitnah, lebih-lebih di zaman kita yang sangat banyak fitnah yang akan melemahkan iman, bahkan merusak dan membongkar dari akarnya. Iman adalah perkara termahal dalam kehidupan ini, jika iman hilang maka telah hilang hakikat kehidupan, karena tidak ada kehidupan hakiki tanpa iman. Adapun sekedar berjalan dengan kaki, memegang dengan tangan, berbicara dengan lisan tanpa keimanan kepada Allah ﷻ, maka ini hanyalah kehidupan binatang, kehidupan seperti ini berserikat antara manusia dan binatang. Adapun **kehidupan hakiki adalah ketaatan kepada Allah Yang Maha Rahman dan sikap patuh, *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ**. Oleh karena itulah Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ^ط
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi

⁴ QS. Al-'Ankabut: 69

antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.”⁵

Para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah iman, perhatian yang sangat sempurna, riwayat dan nukilan tentang upaya mereka menjaga dan menguatkan iman dan amal, serta memperbaharuiya sangat banyak.

Inilah Khalifah Rasyid, Umar bin Khattab *radhiyallahu' anhu*, berkata:

هَلُمُوا نَزِدْ إِيمَانَا

“Mari kemari, kita menambah iman,”

Dalam lafadz yang lain

قُمْ بِنَا نَزِدْ إِيمَانًا

“Mari bergabung bersama kami, untuk menambah iman”

Yakni, mari kita duduk, mengingat Allah, mengingat surga, mengingat neraka, mengingat

⁵ QS. Al-Anfal: 24

ancaman dan janji Allah, mengingat hal yang membangkitkan harapan dan rasa takut kepada-Nya, mengingat itu semua agar iman kita bertambah dan menguat.

Dengan hadir di majlis ilmu akan menambah keimanan sehingga kokoh dan memiliki prinsip hidup yang kuat.

Sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu' anhu* berkata:

اجلسوا بنا نزيد ايماننا

"Mari duduk bersama kami, untuk menambah iman"

Beliau juga berdoa:

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَفِقْهًا

*"Ya Allah, tambahkanlah untuk kami keimanan, keyakinan, dan pemahaman (yang benar)."*⁶

Sahabat Muadz bin Jabal *radhiyallahu' anhu* berkata:

⁶ (Riwayat Abdullah bin Ahmad dalam as-Sunnah)

اجْلِسْ بِنَا فَلْنُؤْمِنْ سَاعَةً

"Mari duduk bersama kami untuk (menambah) iman sesaat."

Sahabat Ibnu Rawahah *radhiyallahu 'anhu* memegang tangan sebagian sahabatnya lalu berkata:

تعالوا نؤمن ساعة، تعالوا فلنذكر الله فنزدد إيماناً بطاعته

"Mari kita beriman sesaat, mari kita ingat Allah, agar bertambah iman dengan ketaatan kepada-Nya."

Di antaranya adalah perkataan Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*:

من فقه العبد أن يتعاهد إيمانه وما نقص منه، ومن فقه

العبد أن يعلم أيزداد هو أم ينقص

*"Di antara tanda kefakihan seorang adalah ia senantiasa memperhatikan imannya dan segala hal yang dapat mengurangnya. Dan **di antara tanda kefakihan seseorang adalah mengetahui***

kondisi imannya, apakah sedang bertambah atau berkurang.”

Maksudnya, diantara kepahaman seseorang tentang agamanya, dia selalu memperhatikan imannya, apakah bertambah atau berkurang, kebanyakan orang, imannya berkurang dan tidak peduli, hal ini termasuk lemahnya *fiqh* dan *bashirah* agamanya.

Diriwayatkan bahwa Sahabat Nabi ﷺ Umair bin Habib salah seorang yang ikut membaiai Nabi ﷺ di bawah pohon menyatakan bahwasanya iman itu bertambah dan berkurang. Kemudian beliau juga menjelaskan:

إِذَا ذَكَرْنَاهُ وَخَشِينَاهُ فَذَلِكَ زِيَادَتُهُ ، وَإِذَا غَفَلْنَا وَنَسِينَا
وَضَيَّعْنَا فَذَلِكَ نُقْصَانُهُ

“Jika kita mengingat-Nya dan takut kepada-Nya, itulah penambahan keimanan. Jika kita lalai, melupakan-Nya, dan menyalah-nyakan (peringatan)Nya, itu adalah pengurangan (terhadap keimanan).”⁷

⁷ (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya)

Seorang tabi'in yang bernama 'Alqamah bin Qais an-Nakha'i *rahimahullah* mengatakan *"Mari berjalan bersama kami untuk saling menambah iman."*

Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i *rahimahullah* pernah ditanya tentang iman: *"Apakah iman itu bertambah?"* Beliau menjawab: *"Iya, iman itu bertambah, bahkan bisa setinggi gunung-gunung."* Kemudian ditanya lagi: *"Apa ke iman itu berkurang?"* Jawaban beliau: *"Iya, sampai tidak tersisa keimanan itu sama sekali."*

Imam Ahlus Sunnah, Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* pernah ditanya apakah iman bisa bertambah dan berkurang? Jawaban beliau: *"Iya, iman bisa bertambah sampai setinggi tingkatan langit yang tujuh, dan bisa berkurang sampai terendah tanah yang paling bawah."* Juga beliau pernah mengatakan: *"Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang. Jika engkau melakukan kebaikan, maka iman itu bertambah, namun jika engkau lalai dari kebaikan, maka iman itu akan berkurang."*

Nukilan dari para sahabat, tabi'in dan para imam, sangatlah banyak. Barangsiapa memperhatikan sirah, perjalanan hidup mereka, para sahabat, tabi'in, dan para imam yang agung maka tahu bagaimana mereka sangat memperhatikan imanya, dan akan tahu

bagaimana usaha mereka menambah dan menguatkan imannya, serta menjauhkan dari segala perkara yang akan melemahkan dan mengurangi imannya, demikian pula sirahnya orang-orang yang mengikuti jejaknya mereka.

Berkata Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullah* maka seorang hamba mukmin yang dia diberikan taufik oleh Allah untuk memperhatikan keimanan, dia tidak pernah lepas mengusahakan 2 hal ini ;

1. **Mewujudkan iman dengan cabangnya,** sehingga berusaha menyuburkan hatinya dengan iman mulai dari ushul hingga furu'nya, serta mewujudkan secara ilmu dan amal sehingga menjadi perilaku kesehariannya.
2. **Selalu berusaha untuk mencegah dirinya & menolak segala perkara yang bisa menafikan imannya,** menghilangkan imannya, atau merusak imannya, atau mengurangi imannya, dari fitnah-fitnah yang nampak maupun yang tidak nampak, mengobati kekurangannya sejak awal, dan memperbaiki keterjerumusannya dalam dosa dengan taubatan nasuha, dan dia usahakan jangan sampai terlambat.

Hal ini memperingatkan kita agar perhatian terhadap dua hal diatas,

1. Yakni seorang hamba agar perhatian terhadap perkara yang akan memperbaharui iman, dan menguatkannya serta menambahnya, berusaha untuk menyempurnakan imannya dengan ketaatan-ketaatan serta melaksanakan perintah Allah ﷻ.
2. Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari segala hal yang akan melemahkan dan mengurangi imannya.

Hal ini menuntut memahami dua perkara yang agung ini, lalu mengamalkannya serta berusaha menerapkan keduanya:

1. Sebab-sebab yang menambah dan menguatkan iman.
2. Sebab-sebab yang mengurangi dan melemahkan iman.

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH (Penerjemah) – II

MUQODDIMAH (Penulis) – IV

DAFTAR ISI – XVI

HAL-HAL YANG MENGUATKAN IMAN – 1

- 1. BELAJAR ILMU SYAR'I – 1**
- 2. MENGENAL NAMA ALLAH YANG MAHA INDAH
DAN SIFAT-NYA YANG MAHA TINGGI – 5**
- 3. MERENUNGI SIRAH NABI – 8**
- 4. MENGENAL KEINDAHAN AGAMA ISLAM – 9**
- 5. MEMBACA SIRAH SALAFUH SHALIH – 11**
- 6. MERENUNGI AYAT-AYAT KAUNIYAH – 12**
- 7. KETAATAN TERHADAP ALLAH – 14**

YANG MERUSAK DAN MELEMAHKAN IMAN – 17

- 1. FAKTOR INTERNAL – 17**
 - 1) Al Jahlu/Kebodohan – 17
 - 2) Ghoflah/Kelalaian – 22
 - 3) Al-i'radh/Perpaling – 24

- 4) Tenggelam Dalam Dosa Dan Maksiat – 27
- 5) Nafsu Yang Selalu Memerintah
Kepada Keburukan – 28

2. FAKTOR EKSTERNAL – 32

- 1) Setan – 32
- 2) Fitnah Dunia – 35
- 3) Kawan Yang Buruk – 37

MEMPERBAHARUI IMAN

HAL-HAL YANG MENGUATKAN IMAN

BELAJAR ILMU SYAR'I

Ilmu yang bermanfaat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan menambah dan menguatkan iman hingga mapan dalam hati. Pintu-pintu ilmu syar'i sangat banyak, pintu pertama ilmu syar'i adalah **membaca Al-Qur'an dengan tadabur**, karena kalam Allah adalah perkara terbesar yang akan menambah iman, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat At-Taubah Ayat 124

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ
إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata:

"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."⁸

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ
وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafiran nya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."⁹

Allah berfirman dalam Surat Al-Isra Ayat 9

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang

⁸ QS. At-Taubah: 124

⁹ QS. At-Taubah: 125

mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”¹⁰

Firman-Nya Surat Muhammad Ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”¹¹

Kemudian Allah ﷻ tegaskan pula dalam firman-Nya Surat An-Nisa Ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”¹²

Kemudian di ayat yang lain Allah berfirman dalam Surat Shad Ayat 29

¹⁰ QS. Al-Isra: 9

¹¹ QS. Muhammad: 24

¹² QS. An-Nisa: 82

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ

*"Ini adalah sebuah **kitab** yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah* supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."¹³

Mentadaburi Al-Qur'an, membacanya dan memahaminya akan menambah iman seorang hamba.

¹³ QS. Shad: 29

MENGENAL NAMA ALLAH YANG MAHA INDAH DAN SIFAT-NYA YANG MAHA TINGGI

Surat Al-Isra Ayat 110

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ
ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, **Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)** dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula

merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".¹⁴

Allah memiliki asmaul husna, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat Al-A'raf Ayat 180

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِيَّ أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."¹⁵

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat Al-A'raf Ayat 180

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِيَّ أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁴ QS. Al-Isra: 110

¹⁵ QS. Al-A'raf: 180

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁶

Dalam sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا
دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya pasti masuk surga.”¹⁷

Mengenal nama-nama Allah yang maha indah lalu memahami makna-maknanya lalu mengamalkan yang menjadi kandungannya adalah sebab terbesar bertambahnya iman.

¹⁶ QS. Al-A'raf: 180

¹⁷ (HR. Bukhari dan Muslim)

MERENUNGI SIRAH NABI

Merenungi sirah nabi, petunjuk, adab dan akhlakunya, muamalah, jihad dan kedermawannya serta yang lain-lainya, termasuk sebab besar yang akan menambah iman. Oleh karena itu para salaf sangat semangat dalam mengajarkan sirah nabi kepada anak-anak dan keluarganya, sebagaimana perkataan Zainal Abidin Ali Ibn Husain *radhiyallahu ‘anhu* :

كنا نعلم مغازي النبي صلى الله عليه و سلم كما نعلم
السورة من القرآن

"Kami mengajarkan peperangan nabi sebagaimana kami mengajarkan surat Al-Qur'an."

MENGENAL KEINDAHAN AGAMA ISLAM

Agama Islam semua keindahan. Jika anda perhatikan tentang ajaran ibadah-Nya, akan anda dapatkan ajaran ibadah-Nya sebaik-baik dan seindah-indah ajaran ibadah.

Kalau anda perhatikan ajaran akidah-Nya akan anda dapatkan ajaran akidah-Nya sebenar-benar ajaran akidah dan paling kuatnya.

Demikian yang berkaitan dengan adab dan akhlak-Nya akan anda dapatkan ajaran akhlak-Nya yang paling sempurna, paling indah dan terbaiknya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ..."¹⁸

Dengan memperhatikan keindahan ajaran agama-Nya ini akan menambah kecintaan dan penerimaannya terhadap ajaran agama-Nya serta pengamalannya.

¹⁸ QS. Al-Maa-idah: 3

MEMBACA SIRAH SALAFUSH SHALIH

Membaca sirah salafush shalih seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali, serta seluruh sahabat Nabi, sirah para tabi'in, dan para imam membaca dengan penuh perenungan dalam rangka mengambil pelajaran dari kisahnya, termasuk diantara sebab bertambahnya iman.

Seperti perkataan mereka:

"Ulangi pembahasanmu tentang mereka ya hadi,

"Dalam kisah mereka mengkilapkan hati yang berkarat

Berkata Muhammad bin Yunus *rahimahullah*

"Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati melebihi mengingat kisah orang-orang shalih"

MERENUNGI AYAT-AYAT KAUNIYAH

Merenungi ciptaan Allah, pohon, gunung, sungai, laut, lembah, langit, bumi, bintang, bulan dan lainnya, akan menambah iman, bahkan seandainya manusia merenungi tentang dirinya, bagaimana Allah menciptakan dalam sebaik-baik ciptaan, dan keadaan yang paling sempurna, maka akan dia dapatkan pertambahan dan kekuatan imannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*“(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, **apakah kamu tidak memperhatikan?**”¹⁹*

Dalam Surat Fussilat Ayat 53

¹⁹ Qs. Adz-dzariyat :21

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ فَلَهُ أَكْفَىٰ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”²⁰

Dikatakan dalam syair:

“Allah memiliki saksi dalam setiap yang bergerak dan diam

Di setiap perkata ada tanda kekuasaan Allah

Yang menunjukan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Tunggal”

²⁰ QS. Fussilat: 53

KETAATAN TERHADAP ALLAH

Telah berlalu perkataan Umair bin Habib Al Khatami dan yang lainnya dari sahabat nabi ﷺ bahwa iman bertambah dengan ketaatan kepada Allah. Maka **iman bertambah dengan berbagai amalan ibadah**, seperti salat, zakat, sedekah, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, tilawah Al-Qur'an, dan lainnya, dengan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah iman akan menguat dan bertambah.

❖ AMALAN ADA TIGA MACAM

1. **Amalan hati.** Contohnya rasa takut, harap, cinta, khashyah, inabah, tawakal, dan lain-lain.
2. **Amalan lisan.** Contohnya: tasbih, tahmid, takbir, amar makruf nahi mungkar, dan membaca Al-Qur'an.
3. **Amalan jawarih (anggota badan).** Contohnya: sedekah, salat, zakat, dan berjalan menuju ke

tempat-tempat ketaatan ini semua akan menambah iman.

Inilah ringkasan dari perkara-perkara yang akan menambah dan menguatkan iman. **Dan sebaliknya hal-hal yang akan mengurangi iman jumlahnya juga banyak.**

Adapun sebab-sebab yang akan melemahkan dan mengurangi iman, tidak diragukan lagi bahwa jumlahnya sangat banyak juga. Seorang hamba tertuntut untuk memahaminya, agar bisa berhati-hati dan menjaga diri dari terjerumus ke dalamnya, sebagaimana perkataan penyair:

“Aku mengenal keburukan bukan untuk melakukan keburukan itu, akan tetapi untuk menjaga diri dari terjerumus ke dalamnya

Barang siapa tidak mengenal keburukan dari kebaikan, akan terjerumus ke dalamnya.”

Sebelum memaparkan beberapa perkara yang akan mengurangi iman, perlu diisyaratkan bahwa **tidak melakukan sebab-sebab bertambahnya iman, meremehkan penguatan iman, meninggalkan memperhatikan imannya, ini semua terhitung sebab-sebab berkurangnya iman.**

Selanjutnya, disana ada beberapa faktor yang akan mengurangi dan melemahkan iman, yang kita bagi menjadi dua, dan dari setiap bagian bercabang lagi berbagai cabang pelemah iman.

1. Bagian pertama sebab-sebab internal yang akan mengurangi iman.
2. Bagian kedua sebab-sebab eksternal yang akan berdampak mengurangi iman.

YANG MERUSAK DAN MELEMAHKAN IMAN

FAKTOR INTERNAL

Adapun faktor internal yang berasal dari diri manusia

1. AL JAHLU/KEBODOHAN

Ini adalah sebab terpenting, dari faktor internal. Kebodohan adalah lawan ilmu. **Sebagaimana ilmu akan menambah dan menguatkan iman, demikian juga kebodohan dan sedikitnya ilmu akan melemahkan iman**, oleh karena itulah para nabi menjelaskan kepada kaumnya dalam banyak ayat, bahwa sebab yang menjerumuskan mereka kedalam syirik dan maksiat adalah kebodohan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat Al-A'raf Ayat 138

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى
 أَصْنَامٍ لَهُمْ^ج قَالُوا يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ^ج
 قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

*"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: **"Hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)".** Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".²¹*

Demikian pula ketika Allah kisahkan dalam Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 54:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ^ج أَتَأْتُونَ الْفُحْشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

*"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: **"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?"**"²²*

²¹ QS. Al-A'raf: 138

²² QS. An-Naml: 54

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".²³

Kemudian kisah Nabiullah Ibrahim ketika membantah kaumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surat Az-Zumar Ayat 64:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"²⁴

Demikian pula ketika Allah mensifati wanita-wanita yang berdandan ala jahiliyah yang menampakkan aurat, sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33:

²³QS. An-Naml: 55

²⁴QS. Az-Zumar: 64

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan **janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah** yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*²⁵

Ayat-ayat yang semakna dengan ini banyak. Maka kebodohan adalah sumber penyakit, dan sumber musibah. **Jika seorang hamba bodoh tentang agama Allah, maka yang akan muncul adalah keinginan bermaksiat dan penyimpangan yang nyata dari agama Allah.**

²⁵ QS. Al-Ahzab:33

Dan penyimpangan yang sangat nyata dari agama Allah karena sebab kebodohan, Allah ^{جل جلاله} berfirman dalam Surat An-Nisa Ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ
ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*²⁶

Bodoh dalam ayat ini adalah kebodohan pelaku maksiat terhadap akibat berbuat maksiat, yang terpentingnya adalah kemurkaan Allah dan hukumnya. Maka mereka para pelaku maksiat akan tenggelam dalam kemurkaan Allah dan ancamannya. Maka, semua pelaku maksiat bodoh, bodoh terhadap apa yang akan menimpa mereka dari mara bahaya yang banyak di dunia maupun akhirat.

²⁶ QS. An-Nisa: 17

2. GHOFLAH/KELALAIAN

Jika manusia lalai terhadap tujuan dia diciptakan akan melemah imannya. Allah mencela kelalaian dalam kitabnya dan memperingatkan keras dari jalannya orang-orang yang lalai dan Allah menjelaskan bahwa **kelalaian adalah jalannya orang-orang kafir**.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ الْإِيتِنَا لَغٰفِلُونَ

"Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami."²⁷

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."²⁸

Ghافلah adalah kelalaian yang membuat seseorang lalai dari mengingat Allah dan menjalankan

²⁷ QS. Yunus: 92

²⁸ QS. Rum: 7

perintah-Nya. **Ghaflah merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menjauhkan seseorang dari Allah serta menghilangkan ketenangan dan kekhusyukan dalam beribadah kepada-Nya.**

Jika seorang hamba lalai terhadap apa yang Allah perintahkan maka akan melemah imanya.

Dan lalai ada dua macam:

- 1) **Lalai yang tidak ada udzur**, yang lalai jenis ini lahir dari kesengajaan, hal ini seperti dalam firman Allah ﷻ Surat Al-Hasyr Ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan **janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.**”²⁹*

²⁹ QS. Al-Hasyr: 19

- 2) **Lalai yang mendapatkan udzur**, yaitu laalai yang tidak disengaja, sebagaimana di dalam firman-Nya Surat Al-Baqarah Ayat 286:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

*“Wahai Tuhan kami, **janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah.**”*

Telah datang salam hadis, Allah berfirman
“Sungguh telah aku lakukan.”

3. AL- I'RADH/BERPALING

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ
الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya?

Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada para pendosa.”³⁰

Berpaling dari perintah Allah adalah sifatnya mujrimin atau para pendurhaka yang Allah akan menghukum mereka. Maka tidak selayaknya seorang hamba ketika mendengar kalam Allah, atau mendengar hadis Rasulullah ﷺ, lalu berpaling darinya, yang wajib adalah menerima dan mengikuti dengan mentaati dan melaksanakan.

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ نَفَرٌ
ثَلَاثَةٌ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا
وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا
فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ

³⁰ QS. Sajadah : 22

النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا
 الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ
 فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

*“Dari Abu Waqid Al Laitsi, bahwa ketika Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم sedang duduk di dalam masjid, dan orang-orang bersama Beliau ; tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang mendatangi Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم, yang satu pergi. Kedua orang tadi berhenti di hadapan Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم. Yang satu melihat celah pada halaqah (lingkaran orang-orang yang duduk), lalu dia duduk padanya. Adapun yang lain, dia duduk di belakang mereka. Adapun yang ketiga, maka dia berpaling pergi. Setelah Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم selesai, Beliau bersabda, “Maukah aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekat kepada Allah, maka Allah-pun mendekatkannya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah-pun malu kepadanya. **Dan Adapun yang lain, dia berpaling, maka Allah-pun berpaling darinya.”**³¹*

³¹ HR Bukhari; Muslim, no. 2176.

4. TENGGELAM DALAM DOSA DAN MAKSIAT

Sebagaimana iman bertambah dengan ketaatan maka akan berkurang dengan maksiat. Jenis-jenis maksiat sangat banyak. Nabi telah menjelaskan secara global dan rinci dan menjelaskan dosa-dosa besarnya dan kecilnya dengan penjelasan yang gamblang.

Maka sudah seharusnya pula seorang hamba mengenal cakupan berbagai maksiat dan mengenal tingkatan bahayanya sehingga bisa menjauhinya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ،
فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا
حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: {كَلَّا بَلْ رَانَ
عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

*“Jika seorang hamba melakukan satu dosa, niscaya akan ditorehkan di hatinya satu noda hitam. **Seandainya dia meninggalkan dosa itu, beristighfar dan bertaubat; niscaya noda itu***

akan dihapus. Tapi jika dia kembali berbuat dosa; niscaya noda-noda itu akan semakin bertambah hingga menghitamkan semua hatinya. Itulah penutup yang difirmankan Allah, "Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu telah menutup hati mereka"³²

5. NAFSU YANG SELALU MEMERINTAHKAN KEPADA KEBURUKAN

Jiwa yang mendorong kepada keburukan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ^ج إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّي ^ج إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*³³

³² (QS. Al-Muthaffifin: 14)." (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Hadits ini dinilai hasan sahih oleh Tirmidzi)

³³ QS. Yusuf: 53

Nabi ﷺ senantiasa berlinggung dari keburukan jiwa, dan senantiasa diulang-ulang dalam khutbahnya

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

*“Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, **kami berlinggung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami.**”*

Telah diriwayatkan dari nabi ﷺ ketika mengajarkan kepada Abu Bakar Ash Shidiq *radhiyallahu ‘anhu* agar diucapkan di pagi, sore dan saat bangun tidur

عَنْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ،
قَالَ: قُلْ: “اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ، رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ”
 قَالَ: “قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَخَذْتَ
 مَضْجَعَكَ” رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu berkata, “Wahai Rasulullah ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat yang aku nantinya mengucapkannya ketika pagi dan petang. Beliau pun bersabda, ‘Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ،
 رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ
 بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ”

*“Ya Allah, wahai Rabb Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau. **Aku berlindung kepada-Mu dari***

kejahatan diriku, setan, dan balatentaranya (godaan untuk berbuat syirik kepada Allah).”³⁴

Ucapkanlah seperti itu ketika pagi dan petang, juga ketika akan beranjak tidur.

Nabi ﷺ mengajarkan Abu Bakar agar berindung di pagi sore dan ketika bangun tidur, dari kejahatan jiwa, karena jiwa memerintahkan manusia berbuat buruk dan kerusakan, serta melakukan maksiat, dan menyeru kepada berbagai kehancuran, dan mengajak untuk ke arah yang buruk-buruk, **jiwa dengan tabiatnya mengarah kepada penyimpangan dan sikap berpaling.**

³⁴ (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan shahih)

FAKTOR EKSTERNAL

1. SETAN

Setan adalah faktor yang paling berbahaya dan musuh paling militan,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*"Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! **Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).**"³⁵*

Allah ﷻ mengingatkan manusia dengan keras dalam firman-Nya dalam Surat An-Nur Ayat 21:

³⁵ QS. Fathir : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا
 وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. **Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar.** Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁶*

Diantara fenomena bahaya setan, setan duduk di setiap jalan ketaatan dan kemaksiatan, sebagaimana Allah kabarkan tentang setan. Maka

³⁶ QS. An-Nur: 21

perkara ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf Ayat 16:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

Iblis menjawab: **"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,"**³⁷

Kemudian firman Allah ﷻ dalam Surat Al-A'raf Ayat 17:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ^ط وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"Kemudian **saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).**"³⁸

Adapun jalan-jalan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah, setan akan memperlambatnya dan

³⁷ QS. Al-A'raf: 16

³⁸ QS. Al-A'raf: 17

menghalangi dari jalan-jalan tersebut. Adapun jalan kemaksiatan, setan mendorongnya dan menyemangatnya. Maka setan paling berbahaya terhadap rusaknya iman.

Al Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* berkata dalam menggambarkan dengan permisalan yang menakjubkan antara setan dan manusia, *"Jika anda menghendaki permisalan yang pas, permisalan setan seperti anjing yang sangat lapar dan antara anda dan anjing ada daging dan roti, sedangkan anjing memperhatikan dan melihatmu, dan anda tidak melawan, dan anjing sangat dekat denganmu, dan anda menghalanginya, dan anjing berputar mengelilingimu, untuk merebut yang ditanganmu."*

Maksud perumpamaan ini adalah penjelasan bahaya setan terhadap manusia, jika tidak berlindung kepada Allah dari kejahatannya.

2. FITNAH DUNIA

Faktor ini sangat berbahaya dampaknya terhadap berkurangnya iman, terlebih jika dunia menjadi cita-cita utamanya dan puncak ilmunya, **Sesuai dengan ambisinya terhadap dunia, akan memperberat ketaatan dan ibadah.** Allah ﷻ memperingatkan keras tentang fitnah dunia

اَعْلَمُوا اَنَّهَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِيْرَةٌ وَّتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ
 وَتَكَاَثُرُ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ
 نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَّفِى الْاٰخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا
 اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

*"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. **Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.**"³⁹*

Ayat-ayat semakna ini sangat banyak. Diantara perkara yang bisa membantu seorang hamba mengenal hakikat dunia dan zuhud terhadap dunia,

³⁹ QS. Al-Hadid: 20

dan mencari apa yang ada di sisi Allah dan kampung akhirat ada dua hal, yaitu:

- 1) **Memperhatikan hakikat dunia** yang akan cepat lenyap dan manusia pasti akan berpisah, cepat atau lambat.
- 2) **Memperhatikan hakikat kampung akhirat** yang pasti segera datang, akhirat kampung menetap, akhirat segalanya lebih baik dan kekal.

Jika hamba merenungkan hal ini pasti sangat bermanfaat.

3. KAWAN YANG BURUK

Telah datang dari Nabi ﷺ terkait peringatan dari kawan yang buruk & bergaul dengan orang-orang yang rusak

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ».

حسن] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد] - [سنن أبي]

[داود: 4833]

Abu Hurairah radīyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekat."⁴⁰

Sudah selayaknya seorang muslim itu bergaul dengan orang yang baik dan memberikan manfaat dalam perkara agamanya, serta waspada bergaul dengan sembarang orang maka harus memilah dan memilih kawan dekatnya,

Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata "Tidak sepantasnya seorang mukmin duduk bersama siapa pun yang ia kehendaki,"

Imam Sufyan ats Tsauro *rahimahullah* berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih besar untuk merusak atau menjadikan seseorang lebih baik daripada pengaruh seorang teman."⁴¹

⁴⁰ [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad] - [Sunan Abu Daud - 4833]

⁴¹ (Kitab Al-Ibanah Al-Kubra, 1/223)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata, *"Lihatlah seseorang dengan siapa teman dekatnya, karena tidaklah dia memilih teman kecuali dengan yang dikaguminya."*

Bergaul dengan orang fasik dan buruk diantara sebab besar berkurang dan lemahnya iman bahkan bisa sirna, itu semua sesuai kadar kerusakan orang yang dia gauli dan seberapa kadar pergaulanya dengan orang-orang yang rusak tersebut.

Dan termasuk perkara yang terjadi di zaman kita ini, dan ini terhitung bentuk pergaulan dan perkaranya bisa lebih parah yakni duduk di depan kanal-kanal TV yang merusak maupun kanal-kanal di internet, dimana **para musuh agama, dari kalangan kuffar, zindiq dan munafiqin, mereka dari sisi ini yaitu internet & TV, memasukkan program-program yang rusak itu ke rumah-rumah kaum muslimin** serta memasukkan segala macam fitnah ke dalam program-program kanal internet & TV tersebut. Mereka menyebarkan hal-hal rendah, akhlak rendahan, gaya hidup rendahan baik itu perkara cinta dunia maupun pergaulan yang rusak dan berbagai macam kefajiran yang ada, yang sebelumnya mereka kesulitan merusak pemikiran para pemuda dan remaja, sekarang

dengan sangat gampang memasukanya kepada mereka.

Diantara perkara yang menyedihkan adalah ada diantara anak-anak kaum muslimin baik laki dan perempuan, mereka duduk di depan program tayangan yang merusak ini di waktu yang panjang, menikmati tayangan yang merusak dan menerima sepenuh hati apa yang dipaparkan oleh tayangan merusak itu, bersama dengan berlalunya waktu maka menjalar pemikiran yang rusak dan kotor, sehingga semakin menguat berbagai macam prinsip yang rusak baik pikiran syahwat dan syubhat sehingga tidak memiliki kecintaan & kecemburuan terhadap agama, merusak akal dan pemikiran, dan keburukan dan kerusakan semakin tersebar luas, berkembang terus.

Wajib bagi muslim adalah menjaga dirinya dan menjaga rumahnya dari segala perkara yang merusak, dan jalan-jalan keburukan. Perkaranya itu sangat berbahaya, dan sang penjaga adalah Allah, **barangsiapa yang berpegang teguh dengan agama Allah, sungguh telah berjalan diatas jalan yang lurus.**

Barangsiapa rendah penjagaannya terhadap agama Allah, maka penjagaan Allah terhadap dirinya juga semakin lemah sehingga terjerumus ke dalam perkara-perkara haram, jika seseorang menjaga

agama Allah maka akan dijaga oleh Allah baik perkara dunia & akhirat nya sehingga akan terhindar dari musibah agama & dunia dan tetap lurus diatas *shirathal mustaqim*.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ
لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي
فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ،
.. «وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

'Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang itu adalah pemelihara dalam semua urusanku, dan perbaikilah untukku duniaku yang itu adalah tempat kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang itu adalah tempat kembaliku. Dan jadikanlah kehidupanku ini sebagai sesuatu yang menambah kebbaikanku, dan jadikanlah kematian sebagai peristirahatanku dari segala keburukan.'

Dan aku minta kepada Allah agar menguatkan dan menambah iman kita, serta memperbaharui iman dalam hati kita, dan menjadikan kita orang yang terbimbing diatas petunjuk dan membimbing manusia kepada petunjuk.

Shalawat dan salam teruntuk nabi kita, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillahilahi rabbil alamin

تجدید ایمان

تَجْدِيدُ الدِّينِ

إِعْمَادُ
عَبْدِ الرَّزَّاقِ بْنِ عَبْدِ الْمُحْسِنِ الْبَلَدِيِّ
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربَّ العالمين، والصَّلَاةُ والسَّلَامُ على عبد الله
ورسوله وخليفه نبينا محمد، وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد:
فإنَّ الإِيْمَانَ أهمُّ ما يجبُ على العبدِ العنايةُ به في هذه الحياة،
فهو أفضلُ ما اكتسبته النُّفُوسُ، وَحَصَلَتْهُ الْقُلُوبُ، ونالَ به العبدُ
الرفعةَ في الدنيا والآخرة، بل إنَّ كُلَّ خَيْرٍ في الدُّنْيَا والآخرة
مُتَوَقِّفٌ على الإِيْمَانِ الصَّحِيحِ.

فينبغي على كُلِّ عبدٍ مؤمنٍ ناصحٍ لنفسه أن يتفكَّدَ إِيْمَانَهُ،
وأن ينظُرَ في حاله مع الإِيْمَانِ؛ هل إِيْمَانُهُ في نِماءٍ وقوَّةٍ وزيادة؟ أو
أنه بخلاف ذلك إلى وَهْنٍ وضعفٍ ونقص؟

بل ما أحوَجُهُ إلى تجديدِ الإِيْمَانِ والسَّعْيِ في تَتْمِيمِهِ، والحذر
من مُنْقِصَاتِهِ ومُضْعِفَاتِهِ، والسَّعْيِ في تقويته، فإنَّ الإِيْمَانِ تعثره

أُمُورٌ كَثِيرَةٌ تُنْقِصُهُ؛ مِنْ فِتَنِ الدُّنْيَا، وَوَسَاوِسِ الشَّيْطَانِ، وَقُرْنَاءِ السُّوءِ، وَخُلَطَاءِ الْفُسَادِ، وَالنَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا ضَعْفُهُ وَنَقْصُهُ فَيَحْتَاجُ إِلَى سَعْيٍ حَثِيثٍ لَتَقْوِيَتِهِ وَتَجْدِيدِهِ.

رَوَى الْحَاكِمُ فِي «الْمُسْتَدْرَكِ»، وَالطَّبْرَانِيُّ فِي «الْمَعْجَمِ الْكَبِيرِ» عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقَ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثُّوبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يَجِدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ» ^(١).

فَوَصَفَ ﷺ الْإِيمَانَ بِأَنَّهُ يَخْلُقُ كَمَا يَخْلُقُ الثُّوبُ، أَيْ: يَبْلَى وَيَضْعُفُ، وَيَدْخُلُهُ النَّقْصُ مِنْ جَرَاءِ مَا قَدْ يَقَعُ فِيهِ الْمَرْءُ مِنْ مَعَاصٍ وَأَثَامٍ، وَمَا يَلْقَاهُ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ مِنْ مُلْهِيَاتٍ وَصَوَارِفَ مُتَنَوِّعَةٍ تَصْرِفُهُ عَنِ الْإِيمَانِ، وَفِتَنِ عِظَامٍ تُذْهَبُ جِدَّةَ الْإِيمَانِ

(١) انظر: «المُستدرَك على الصحيحين» (١/ ٤)، و«المعجم الكبير» (١٣/ ٣٦)،

وصححه الألباني في «السلسلة الصحيحة» رقم: (١٥٨٥).

وحيويّته وقوّته، وتُضعِفُ جماله وحُسنه وبهاءه؛ وهاهنا أرشد النبي ﷺ إلى ضرورة تجديد الإيمان في القلب بالتوجّه الصادق إلى الله عزّ وجلّ فقال: «فاسألوا الله أن يجدّد الإيمان في قلوبكم».

فالمقام يتطلّب توجّها صادقاً إلى الله ﷻ، وسؤالاً مُلِحاً أن يزيد الإيمان ويقويه، وأن يُجدّده في القلب، وأن يمكّنه فيه، والله عزّ وجلّ يقول: ﴿يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ [إبراهيم: ٢٧].

ولابدّ من جهاد النفس ومحاسبتها، وإلزامها بالحقّ وأطرها عليه أطراً، قال الله عزّ وجلّ: ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾ [العنكبوت: ٦٩].

ولابدّ أيضاً من الحذر الشديد من الفتن، ولاسيّما في هذا الزمان الذي تكاثرت فيه الفتن التي تُضعِفُ الإيمان؛ بل كثيرٌ منها تأتي على الدّين من أساسه، وتنقُضُه من أصله.

والإيمانُ أثمنُ شيءٍ في الوجود، وأعلى كثر في هذه الدنيا، ومن افتقده افتقد الحياة الحقيقية، فإنه لا حياة حقيقة للإنسان بلا إيمان، وأما مُجَرَّد المشي على الأقدام، والأخذ بالأيدي، والتكلم بالأسن دون الإيمان بالله ﷻ فهذه حياة بهيمية؛ لأنه يشترك فيها الإنسان والحيوان، أمَّا الحياة الحقيقية فهي حياة الطاعة للرحمن ﷻ، واتباع الرسول ﷺ؛ ولهذا قال الله ﷻ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾.

ولقد كان السلف رَحِمَهُمُ اللَّهُ من الصحابة ومن بعدهم يعنون بإيمانهم عناية كبيرة، ويهتمون به اهتماماً بالغاً، والآثار المنقولة عنهم في تفقُّد الإيمان والعمل على تقويته وتجديده كثيرة.

* فهذا الخليفة الراشد عمر بن الخطاب رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يقول لأصحابه: «هَلُمُّوا نَزِدْ دُإِيمَانًا»^(١)، وفي لفظ: «قُمْ بِنَا نَزِدْ دُإِيمَانًا»^(٢)،

(١) أخرجه اللالكائي في «الاعتقاد» رقم: (١٧٠٠)، وإسناده صحيح.

(٢) أخرجه ابن أبي شيبة في «مصنفه» رقم: (٣١٠٠٣)، وإسناده صحيح.

أي: نجلسُ ونذكرُ اللهَ تبارك وتعالى، ونذكرُ الجنةَ، ونذكرُ النارَ، ونذكرُ وعيدَ الله ووعده، ونذكرُ رجاءَهُ وخوفَهُ، فنذكرُ ذلك كله حتى يزيدَ إيمانُنا ويَقوى.

* وكان عبد الله بن مسعود رضي الله عنه يقول: «اجلسوا بنا نزد إيماناً»^(١)، وكان يقول في دعائه: «اللهم زدني إيماناً و يقيناً وفقهاً»^(٢).

* وكان معاذ بن جبل رضي الله عنه يقول: «اجلسوا بنا نؤمن ساعة»^(٣).

* وكان عبد الله بن رواحة رضي الله عنه يأخذ بيد النَّفَر من أصحابه فيقول: «تعالوا نؤمن ساعة، تعالوا فلنذكر الله فنزد إيماناً بطاعته؛ لعله يذكرنا بمغفرته»^(٤).

(١) أخرجه البيهقي في «شعب الإيمان» رقم: (٤٤).

(٢) أخرجه الأجرى «الشریعة» (٢١٨)، وصحَّحه الحافظ في «الفتح» (٤٨/١).

(٣) أخرجه ابن أبي شيبة في «الإيمان» رقم: (١٠٥)، وصحَّحه الألباني في تعليقه على «الإيمان» لابن أبي شيبة (ص ٣).

(٤) المصدر السابق برقم (١١٦)، وهو حسنٌ بمجموع طرقه.

* ويقول أبو الدرداء رضي الله عنه: «مِنْ فَقْهِ الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ أَمْزَداً
هو أم مُتَّقِصٌ، وَمِنْ فَقْهِ الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَ نَزْغَاتِ الشَّيْطَانِ أَنِّي تَأْتِيهِ»^(١).
يريدُ أَنَّ مَنْ فَقْهِ الْعَبْدِ أَنْ يَنْظُرَ فِي أَمْرِ إِيْمَانِهِ أَفِي زِيَادَةٍ هُوَ أَمْ
فِي نَقْصَانٍ، فَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ يَنْقُصُ إِيْمَانَهُ وَلَا يَنْتَبِهْ؛ وَهَذَا مِنْ
ضَعْفِ الْفَقْهِ وَالْبَصِيرَةِ.

* وَكَانَ عُمَيْرُ بْنُ حَبِيبٍ الْخَطْمِيُّ رضي الله عنه يَقُولُ: «الْإِيْمَانُ يَزِيدُ
وَيَنْقُصُ» فَقِيلَ: وَمَا زِيَادَتُهُ وَنَقْصَانُهُ؟ قَالَ: «إِذَا ذَكَرْنَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
وَحَمِدْنَاهُ وَسَبَّحْنَاهُ فَذَلِكَ زِيَادَتُهُ، وَإِذَا غَفَلْنَا وَضَيَّعْنَا وَنَسِينَا
فَذَلِكَ نَقْصَانُهُ»^(٢).

* وَكَانَ عَلْقَمَةُ بْنُ قَيْسٍ النَّخْعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ أَحَدُ كِبَارِ التَّابِعِينَ
وَأَجَلَّاهُمْ يَقُولُ لِأَصْحَابِهِ: «امْشُوا بِنَا نَزِدْ دَإِيْمَانًا»^(٣).

(١) أَخْرَجَهُ ابْنُ بَطَّةَ فِي «الْإِبَانَةِ» رَقْم: (١١٤٠).

(٢) أَخْرَجَهُ ابْنُ سَعْدٍ فِي «الطَّبَقَاتِ» (٣٨١ / ٤) وَغَيْرُهُ، وَسَنَدُهُ حَسَنٌ.

(٣) أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي «الْإِيْمَانِ» (١٠٤) وَحَسَّنَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي تَعْلِيْقِهِ عَلَيْهِ.

* وسئل عبد الرحمن بن عمرو الأوزاعي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عن الإيمان أيزيد؟ قال: «نعم، حتى يكون كالجبال»، قيل: أفينقص؟ قال: «نعم، حتى لا يبقى منه شيء»^(١).

* وسئل الإمام أحمد رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عن الإيمان: يزيد وينقص؟ قال: «يزيد حتى يبلغ أعلى السماوات السبع، وينقص حتى يصير إلى أسفل السافلين السبع»^(٢).

والآثار والنُّقول عن الصحابة والتابعين والأئمة في هذا المعنى كثيرة، ومن نظر في سير هؤلاء الصحابة والتابعين والأئمة الأجلاء أدرك كيف كانوا يتفقدون إيمانهم، ويسعون في زيادته وتقويته، ويتعدون عما يُضعفه ويُنقصه، وهكذا الشأن في كل من اتبعهم بإحسان.

قال الشيخ عبد الرحمن ابن سعدي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «فالعبد المؤمنُ

(١) أخرجه اللالكائي في «الاعتقاد» رقم: (١٧٤٠).

(٢) رواه ابن أبي يعلى في «طبقات الحنابلة» (١/٢٥٩).

الموفق لا يزال يسعى في أمرين:

- **أحدهما:** تحقيق الإيمان وفروعه والتحقق به علماً وعملاً حالاً.

- **والثاني:** السعي في دفع ما يُنافيها ويُناقِضُها أو يُنقصُها من الفتن الظاهرة والباطنة، ويداوي ما قصّر من الأول، وما تجرّأ عليه من الثاني؛ بالتوبة النصوح وتدارك الأمر قبل فواته^(١).

وفي هذا تنبيهٌ على أهمية مراعاة الجانبين؛ فيُعنى العبدُ بجانب تجديد الإيمان وقوّته وزيادته، والسعي في تكميله بفعل الطاعات وامتنال أمر الله ﷻ.

ويسعى في دفع الأمور التي تُضعِفُ الإيمان وتُنقصُهُ. وهذا يتطلّب معرفة أمرين عظيمين، ثمّ العمل والسّعي على تطبيقهما:

(١) «التوضيح والبيان لشجرة الإيمان» (ص ٨٣).

* **الأول:** أسباب زيادة الإيمان وقوته.

* **الثاني:** أسباب نقص الإيمان وضعفه.

وهي كثيرة، ولكن أشير إلى أهمّها على وجه الاختصار والإيجاز.

ونبدأ أولاً بذكر أهمّ الأمور الباعثة على زيادة الإيمان وتجديده:



فبالعلم النافع - علم الكتاب والسنة - يزيد الإيمان ويقوى حتى يتمكّن في القلب، وأبواب العلم الشرعي كثيرة جداً، وأوّل ما يدخل في ذلك قراءة القرآن الكريم وتدبُّره، فإنّ كلام الله من

أعظم ما يزيد الإيمان، كما قال تعالى: ﴿وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ﴾ [التوبة: ١٢٤].

وقال الله تعالى: ﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾.

وقال الله تعالى: ﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾.

وقال تعالى: ﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا

فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ [النساء: ٨٢].

وقال تعالى: ﴿كَتَبْنَا الْقُرْآنَ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّتَذَكَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِتَذَكَّرَ

أُولَئِكَ أَلَّا يَلْبِثَ﴾ [ص: ٢٩].

فتدبر القرآن وتلاوته والتأمل في آياته يزيد في إيمان العبد.

معرفة أسماء الله الحسنَى وصفاته العُلَيَا

فإن الله ﷻ يقول: ﴿قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾ [الإسراء: ١١٠].

وقال الله تعالى: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا﴾ [الأعراف: ١٨٠].

وقال النبي الكريم ﷺ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا؛ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ»^(١).

فمعرفة أسماء الله تعالى الحسنَى ومعرفة معانيها ثم العمل بها تقتضيه من أعظم أسباب زيادة الإيمان.

(١) أخرجه البخاري رقم: (٦٤١٠)، ومسلم رقم: (٢٦٧٧).

التأمل في سيرة النبي الكريم ﷺ

فإن التأمل في سيرة النبي ﷺ وهديه، وآدابه، وأخلاقه، ومعاملاته، وجهاده، وبذله وعطائه، وغير ذلك؛ من أعظم ما يزيد الإيمان.

ولذا حرص السلف رحمهم الله على تعلّم السيرة النبوية، وتعليمها لأبنائهم، وأهلبيهم، كما قال زين العابدين علي بن الحسين رحمهم الله:
«كُنَّا نَعَلِّمُ مَغَازِيَ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا نَعَلِّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ»^(١).



(١) أخرجه الخطيب في «الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع» رقم: (١٥٩١).

معرفة محاسن الدين الإسلامي

فالدين الإسلامي كله محاسن، إن نظرتَ إلى العبادات
ستجد أنها أكمل العبادات وأحسنها، وإن نظرتَ إلى العقائد
ستجد أنها أصح العقائد وأقومها، وكذا آدابه وأخلاقه أكمل
الأخلاق وأجملها وأطيبها، كما قال تعالى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾.

فبالنظر إلى هذه المحاسن يزداد العبد حباً لهذا الدين، وإقبالاً
عليه، وعملاً وسعيًا في تطبيقه.



قِرَاءَةُ سِيرِ السَّلَفِ الصَّالِحِ

إِنَّ قِرَاءَةَ سِيرِ السَّلَفِ الصَّالِحِ - كسيرة أبي بكر وعمر وعثمان وعلي وسائر الصحابة الذين هم، وسير التابعين والأئمة الذين هم - قِرَاءَةٌ تَأْمُلُ وَتَدَبُّرٌ وَاتِّعَازٌ مِنْ أَسْبَابِ زِيَادَةِ الْإِيمَانِ، كَمَا قِيلَ:

كَرَّرَ عَلِيٌّ حَدِيثَهُمْ يَا حَادِي

فَحَدِيثُهُمْ يَجْلُو الْفَوَادَ الصَّادِي

قال محمد بن يونس رحمته: «مَا رَأَيْتُ لِلْقَلْبِ أَنْفَعَ مِنْ ذِكْرِ

الصَّالِحِينَ»^(١).

(١) «صفة الصفوة» لابن الجوزي (١/١٨).

التأمل في آيات الله الكونية

فالتأمل في خلق الله ﷻ من الأشجار والجبال والأنهار والبحار والأودية والسماء والأرض والنجوم والقمر وغيرها يزيد في الإيمان، بل لو تأمل الإنسان في نفسه، كيف أن الله خلقه في أحسن تقويم، وعلى أكمل حال، سيجد زيادةً في إيمانه وقوةً، كما قال تعالى: ﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾، وقال ﷻ: ﴿سَرِّهِمْ أَيْنَتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾.

ولله في كل تحريك
وفي كل شيء له آية
وتسكينه أبداً شاهد
تدل على أنه واحد

طَاعَةُ اللَّهِ وَأَمْنَتُهُ أَمْرُهُ

تَقَدَّمَ مَعَنَا قَوْلُ عُمَيْرِ بْنِ حَبِيبٍ الْخَطْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ بِأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِطَاعَةِ اللَّهِ، فَالْإِيمَانُ يَزِيدُ بِالْعِبَادَاتِ كَالصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصَّدَقَةِ، وَالتَّسْبِيحِ، وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّحْمِيدِ، وَالتَّكْبِيرِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَغَيْرِهَا، فَبطَاعَةِ اللَّهِ ﻋَﻠَﻴْهِ السَّلَامُ وَبِأَمْتَالِ أَوْامِرِهِ يَقْوَى الْإِيمَانُ وَيَزْدَادُ.

وَالْأَعْمَالُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ:

- ١- أَعْمَالُ الْقَلْبِ: مِثْلُ: الْخَوْفِ، وَالرَّجَاءِ، وَالْحُبِّ، وَالْخَشْيَةِ، وَالْإِنَابَةِ، وَالتَّوَكُّلِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ.

٢- وأعمالُ اللِّسان: مثل: التَّسْبِيح، والتَّحْمِيد، والتَّكْبِير،
والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر، وقراءة القرآن.

٣- وأعمال الجوارح: مثل: الصدقة، والصلاة، والزكاة،
والمشي في طاعة الله تبارك وتعالى، فهذه الأمور كُلُّها تزيد الإيمان.
وهذا تلخيص موجز للأمور التي يزيد بها إيمان العبد،
ويقوى، وأمَّا الأسباب والأمور التي يضعف بها الإيمان وينقص
فهي بلا شك كثيرةٌ أيضاً، والعبد مطالبٌ بمعرفتها؛ ليحذرَ
منها ويتَّقِيها، كما قال الشاعر:

عرفتُ الشرَّ لا للشر ولكن لتوقيه

ومن لم يعرف الشرَّ من الخير يقع فيه

وقبل الشُّروع في ذكر الأمور التي تُنقص الإيمان يحسُن أن
أشيرَ إلى أنَّ عدمَ تعاهد أسباب زيادة الإيمان، وإهمال تقويته،
وترك العناية به يُعدُّ سبباً من أسباب نقص الإيمان.

ثم إنّ هناك أسباب وعوامل عديدة ومتنوعة يَنقُصُ بها الإيمان ويضعف، ويمكن أن نَقْصِمَها إلى قسمين رئيسين، ويتفرّع عنهما عوامل كثيرة:

- **القسم الأول:** الأسباب الداخلية أو العوامل الذاتية التي لها تأثير على الإيمان بالنقص.

- **والقسم الثاني:** الأسباب والعوامل الخارجية التي تؤثر على الإيمان بالنقص.

فأمّا القسم الأول؛ وهي الأسباب الداخليّة التي يكون منشأها من الإنسان نفسه، فأبرزها الآتي:

﴿ الْجَهْلُ ﴾

وهذا أهمُّ الأسباب الداخلية، والجهلُ ضد العلم، فكما أنّ العلمَ يزيد في الإيمان ويُقوِّيه، فكذلك الجهلُ وقلة العلم ينشأ عنه ضعف الإيمان، ولهذا بيّن الأنبياء عليهم السلام لأقوامهم في كثيرٍ من

النُّصُوصُ أَنَّ سَبَبَ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الشَّرْكِ وَالْمَعَاصِي هُوَ الْجَهْلُ؛
 كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ
 قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ [الأعراف: ١٣٨].

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ
 وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ﴾ ٥٤ ﴿أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ
 قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ [النمل: ٥٤-٥٥].

وَقَالَ تَعَالَى عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونَنِي أَعْبُدُ
 أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ﴾ [الزمر: ٦٤].

وَقَالَ اللَّهُ ﷻ: ﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
 الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ [الأحزاب: ٣٣]، والآيات في هذا المعنى كثيرة.

فَالْجَهْلُ رَأْسُ الدَّاءِ، وَأَسَاسُ الْمَصِيبَةِ؛ فَعِنْدَمَا يَجْهَلُ الْعَبْدُ
 دِينَ اللَّهِ، وَمَا يَقْرُبُ إِلَيْهِ يَنْشَأُ عَنْ ذَلِكَ فِعْلُ الْمَعَاصِي، وَالانْحِرَافُ
 الْبَيِّنُ عَنْ دِينِ اللَّهِ ﷻ، قَالَ اللَّهُ ﷻ: ﴿إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ

يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿[النساء: ١٧]﴾.

والجهالة في هذه الآية: تعني جهالة الفاعل لعاقبة المعصية
-والتي من أهمها سخط الربّ عليه وعقابه- فإنه ينغمس فيها
وتكثر منه، ولهذا كلُّ من عصى الله ﷻ فهو يجهل ما يترتب على
هذه المعصية من أضرارٍ وأخطارٍ كثيرة في الدنيا والآخرة.

﴿الْغَفْلَةُ﴾

فإذا غَفَلَ الإنسان عما خُلق له ضَعُفَ إيمانه، والله ﷻ ذمّ
الغفلة في كتابه، وحذّر أشدّ التحذير من سبيل الغافلين، وبين
رُبُّنا في كتابه أنها صفة الكافرين، فقال تعالى: ﴿وَلِإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ
عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ﴾ [يونس: ٩٢].

وقال الله ﷻ: ﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ

غَفُلُونَ﴾.

فَالْغَفْلَةُ - وَهِيَ سَهْوٌ يَعْتَرِي الْإِنْسَانَ - دَاءٌ خَطِيرٌ يُصِيبُ
الْإِنْسَانَ وَيُبْعِدُهُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعَنْ امْتِثَالِ أَمْرِهِ، وَالْإِطْمِئْنَانِ
لِطَاعَتِهِ سُبْحَانَهُ.

﴿الإِعْرَاضُ﴾

قال تعالى: ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْقِمُونَ﴾؛ فالإِعْرَاضُ عَمَّا أَمَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِهِ مِنْ
صِفَةِ الْمُجْرِمِينَ؛ الَّذِينَ يَنْتَقِمُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْهُمْ، فَلَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ عِنْدَمَا
يَسْمَعُ كَلَامَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ يَسْمَعُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ
يُعْرِضَ عَنْهُ؛ بَلِ الْوَاجِبُ أَنْ يُقْبَلَ عَلَى طَاعَتِهِ وَامْتِثَالِهِ وَاتِّبَاعِهِ.

وصَحَّ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ
جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٌ؛ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛
فَأَمَّا أَحَدُهُمَا: فَرَأَى فَرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ:

فجلس خلفهم، وأما الثالث: فأدبرَ ذاهباً، فلما فرغ رسولُ الله ﷺ قال: «ألا أخبركم عن النفر الثلاثة: أما أحدهم فأوى إلى الله فأواه الله، وأما الآخرُ فاستحيا فاستحيا الله منه، وأما الآخرُ فأعرضَ فأعرضَ الله عنه»^(١).

﴿النِّسيانُ﴾

فإذا نسيَ العبدُ ما أمر به ضَعُفَ إيمانهُ، والنسيان نوعان:

١- نسيان لا يُعذر فيه الإنسان: وهو ما كان أصله عن تعمُدٍ منه، ومن هذا النوع قول الله تعالى: ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾ [الحشر: ١٩].

٢- ونوعٌ يُعذر فيه الإنسان: وهو ما لم يكن عن تعمُدٍ منه،

كما في قوله تعالى: ﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾.

(١) أخرجه البخاري برقم: (٦٦)، ومسلم في «صحيحه» برقم: (٢١٧٦).

وقد جاء في الحديث أَنَّ الله تعالى قال: «قد فعلت»^(١).

﴿فِعْلُ الْمَعَاصِي وَارْتِكَابُ الذُّنُوبِ﴾

فكما أَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ فَهُوَ يَنْقُصُ بِالْمَعَاصِيَةِ، وَأَنْوَاعِ الْمَعَاصِي كَثِيرَةٌ، وَقَدْ بَيَّنَّهَا النَّبِيُّ ﷺ جَمَلَةً وَتَفْصِيلاً، وَيَبَيِّنُ الْكَبَائِرَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالصَّغَائِرَ بِأَعْظَمِ بَيَانٍ وَأَوْضَحِهِ.

ولهذا ينبغي على العبد أيضاً أَنْ يَعْرِفَ حَجْمَ الْمَعَاصِي، وَمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا مِنْ خَطَرٍ وَضَرَرٍ حَتَّى يَتَحَاشَاهَا، وَقَدْ ثَبَتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نَكْةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾»^(٢).

(١) أخرجه مسلمٌ في «صحيحه» كتاب الإيمان، رقم: (١٢٦).

(٢) أخرجه الترمذي برقم: (٣٣٣٤)، وحسنه الألباني في «الترغيب» رقم: (٢٤٦٩).

﴿النَّفْسُ الْأَمَارَةُ بِالسُّوءِ﴾

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي﴾، وكان عليه السلام يستعيذُ في خطبه من شر النفس، قال عليه السلام: «الحمدُ لله نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا»^(١)، فاستعاذ من شرِّ النفس ومن سيِّئ العمل.

وثبت عنه عليه السلام في الدعاء الذي علَّمه أبا بكر الصديق رضي الله عنه ليقوله في الصباح والمساء وعند النوم: «قل: اللهمَّ عالم الغيب والشهادة، فاطر السموات والأرض، ربَّ كلِّ شيء ومليكه، أشهد أن لا إله إلا أنت، أعوذُ بك من شرِّ نفسي، ومن شرِّ الشيطان وشركه»^(٢) فأمره عليه السلام أن يستعيذ في الصباح والمساء

(١) أخرج هذه الخطبة الترمذي في «جامعه» رقم: (١١٠٥)، وغيره، وأصلها

في «مسلم» رقم: (٨٦٨)، وصححه الألباني في رسالته «خطبة الحاجة».

(٢) أخرجه الترمذي في «جامعه»، رقم: (٣٣٩٢)، وغيره، وصححه الألباني

في «الكلم الطيب» (٢٢).

وعند النوم من شر نفسه، فإنَّ النفسَ تأمرُ الإنسانَ بالسوء والفساد وفعل المعاصي، وتدعو إلى المهالك، وتسعى إلى كل قبيح، فهي بطبعها تجري في ميدان المخالفة والإعراض.

أما القسم الثاني فهو: الأسباب والمؤثرات الخارجية التي تؤثر في الإيمان بالنقص؛ وتتلخّص في ثلاثة عوامل:

﴿الشيطان﴾

وهو أخطرُها وأشدُّها ضرراً؛ فالشيطان هو ألدُّ أعداء الإنسان.

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا

حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ [فاطر: ٦].

وقد حذّرنا ربُّنا منه أشدَّ التحذير، فقال تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ

بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ [النور: ٢١].

ومن مظاهر خطره أنه يجلسُ للإنسان في كل طريق؛ سواء كان هذا الطريق طاعةً لله وقربة، أم كان الطريق في معصية؛ كما أخبرنا الله ﷻ عن الشيطان أنه قال: ﴿لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ (١٦) ثُمَّ لَا تَجِدُ لَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿[الأعراف: ١٦-١٧].

فأما طريق الطاعة والقربة فإنه يُشَبِّطُ عنها، ويَحُولُ بينه وبينها، وأما طريق المعصية فيَحْتُثُّ على فعلها ويدفعه إليها، فهو من أخطر ما يكونُ على الإيَّان.

قال ابن القيم رحمه الله وهو يضرب مثلاً عجيباً لحال الشيطان مع الإنسان: «إذا أردتَ لذلك مثلاً مُطَابِقاً؛ فمثله مثلُ كلب جائع شديد الجوع، وبينك وبينه لحم أو خبزٌ، وهو يتأملُك ويراك لا تقاومُهُ، وهو أقرب منك، فأنْتَ تزجُرُهُ وتصيحُ عليه وهو يأبى إلا التحوُّمُ عليك، والغارة على ما بين يديك»^(١).

(١) «التيان في أقسام القرآن» (ص ٤١٩).

ومرادُه رَحِمَهُ اللهُ بهذا المثل: توضيح مدى خطر الشيطان على الإنسان إذا لم يستعد بالله من شره.

﴿الدنيا وفتنُها﴾

هذا العاملُ خطيرٌ جدًّا في التأثير على الإيَّان بالنقص، لاسيَّما إذا صارت الدنيا أكبر همِّ الإنسان، ومبلغ علمه، فعلى قدر حرصه عليها ورغبته وافتتانه فيها يكون تثاقله عن الطاعة والعبادة.

والله رَحِمَهُ اللهُ قد حذَّرنَا من الافتتان بها أشدَّ التحذير، قال الله تعالى: ﴿اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ، ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾، والآيات في هذا المعنى كثيرة.

وإنَّ ممَّا يعين العبد على إدراك حقيقة الدنيا والزهد فيها، وطلب ما عند الله والدار الآخرة أمرين:

* الأول: النظر في الدنيا وسرعة زوالها وفنائها واضمحلالها،
وأنَّ العبدَ سيفارقها إمَّا عن قريب أو بعيد.

* والثاني: النظر في الآخرة، وأنها آتيةٌ عما قريب، وأنها دار
القرار، وأنها خيرٌ وأبقى، فإذا تأمل العبد في مثل هذا انتفع
أعظم الانتفاع.

﴿قُرْنَاءُ السُّوءِ﴾

قد صحَّ عن النبي ﷺ التحذير من قرين السوء وخليط
الفساد، قال: «الرجلُ على دين خليله؛ فليَنظُرْ أحدكم من
يخالل»^(١)، ولهذا ينبغي على المؤمن أن لا يُصاحبَ إلا مَنْ تعود
صحبته عليه بالخير والنفع في دينه، وأن يحذَرَ من مخالطة كلِّ أحد.
- يقول الفضيل بن عياض رحمه الله: (ليس للمؤمن أن يقعدَ مع
كُلِّ من شاء)^(٢).

(١) أخرجه أبو داود (٤٨٣٣)، وحسنه الألباني في «الصحيحة» رقم: (٩٢٧).

(٢) أخرجه ابن بطّة في «الإبانة» (٤٨١ / ٢).

- ويقول سفيان رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (ليس أبلغُ في فسادِ رجلٍ وصلاحيهِ من صاحبٍ) ^(١).

- ويقول عبد الله بن مسعود رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (اعتبروا الناسَ بأخذانهم، فإنَّ المرءَ لا يُجادن إلا من يُعجبه) ^(٢).

فخُلُطَةُ الفَسَاقِ وأهل السُّوءِ من أعظم أسباب نقص الإيمان وضعفه، بل وربَّما اضمحلَّ له وتلاشيَّه، وذلك بحسب حال هؤلاء في السُّوء وبحسب خلطته لهم.

ومَّا استجدَّ في زماننا - وهو داخل في حكم الصَّاحِبِ بل أمره أشدُّ - الجلوس إلى القنوات الفضائيَّة والمواقع المنحرفة في الشَّبكة العنكبوتيَّة، حيث تمكَّن أعداء الدِّين من خلال هذا المجال من الدُّخول إلى المساكن والبيوت يحملون فِتَنَهُم

(١) أخرجه ابن بطَّة في «الإبانة» (٢/٤٧٨).

(٢) المصدر السابق (٢/٤٣٩).

وسمومهم وينشرون رذائلهم وحقاراتهم وفجورهم، وكانوا سابقاً يعجزون عن الوصول إلى أفكار الشباب وعقول الناشئة.

وإنَّ من المؤسف حقاً أنَّ في أبناء المسلمين وبناتهم من يجلس أمام هذه الشاشات المدمرة الساعات الطَّوال يُصغي لهم بِسَمْعِهِ وينظر إليهم بِعَيْنِهِ، ويُقبل على ما يعرضونه بِقلْبِهِ، ومع مرِّ الأيَّام تتسلَّل الأفكار الخبيثة، وتعمِّق المبادئ الهدَّامة، وتُغزى العقول والأفكار، ويتزايد الشرُّ والفساد.

والواجب على المسلم أن يصون نفسه وبيته عن معاول الهدم وطرائق الشرِّ، فالأمر في غاية الخطورة، والحافظ هو الله، ومَن يعتصم بالله فقد هُدي إلى صراط مستقيم.

اللَّهُمَّ أصلح لنا ديننا الَّذي هو عصمة أمرنا، وأصلح لنا دُنيانا التي فيها معاشنا، وأصلح لنا آخِرَتنا الَّتِي إِلَيْهَا معادُنا، واجعل

الحياة زيادةً لنا في كلّ خير، والموت راحةً لنا من كلّ شرّ.

وَأَسْأَلُ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُقَوِّيَ إِيْمَانَنَا وَيَزِيدَهُ، وَأَنْ يَجْدِدَ

الْإِيْمَانُ فِي قُلُوبِنَا، وَأَنْ يَجْعَلَ لَنَا هِدَاةَ مُهْتَدِينَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

مُحَمَّدٌ

تجديد الإيمان

MEMPERBAHARUI KEIMANAN

Iman bagi seorang mukmin adalah harta yang paling berharga, yang tidak dapat digantikan dengan apa pun dari perkara dunia. Memperhatikan dan menjaga iman, terlebih pada zaman yang penuh dengan fitnah, merupakan kebutuhan mutlak bagi seseorang yang menginginkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Risalah singkat dari Syaikh Abdurrazzaq ini memuat poin-poin penting yang sangat dibutuhkan oleh seorang mukmin dalam upaya memelihara imannya agar tumbuh subur serta terbebas dari penyakit yang dapat merusak atau mengurangi kesempurnaan iman.

Beliau akan memaparkan secara singkat poin-poin penting tentang hal-hal yang dapat menyuburkan dan menguatkan iman, serta hal-hal yang dapat merusak dan mengurangi kesempurnaan iman.

Selamat menyimak dan merenungi. Bagi yang menghendaki penjelasan lebih lanjut mengenai risalah singkat ini, penjelasannya dapat ditemukan dalam buku tersendiri.